

Mengenal Kitab Tafsir Al-Quran Abad 20 M (Masa Pra Kemerdekaan-Kemerdekaan): Al- Furqon Fi Tafsir Al-Quran dan Ayat-Ayat Komunikasi Verbal

Nurul Rohani

Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangkaraya
rohaninurul420@gmail.com

Donita Salsabilla Sis Saputri

Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangkaraya
donitasalsabilla@gmail.com

Taufik Warman Mahfuzh

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palangkaraya
taufik.warman.mahfuzh@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak.

Penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia pada abad ke-20 mencerminkan perkembangan yang pesat, terutama melalui dua karya utama, yaitu "Mengenal Kitab-Kitab Tafsir Indonesia Abad 20 M" dan "Mengenal Pengarang Kitab Al-Furqon Fi Tafsir Al-Qur'an." Gusmian menggambarkan tiga periode perkembangan tafsir, mulai dari periode awal hingga periode ketiga yang kreatif, dengan munculnya pendekatan tematik dan kajian teologis. Penafsiran Al-Qur'an mengalami transformasi dengan penerapan metode hermeneutika dan eksplorasi masalah hukum serta tema sosial. Ahmad Hassan, penulis "Al-Furqon Fi Tafsir Al-Qur'an," menjadi perwakilan penting dalam pengembangan tafsir di Indonesia. Lahir di Singapura pada 1887, Hassan memainkan peran utama dalam organisasi Persatuan Islam (Persis) dan menghasilkan tafsir yang bersifat literal, tematik, serta mudah dipahami. Kitab tafsirnya menonjolkan penggunaan beragam sumber, bahasa yang jelas, namun juga memiliki kekurangan, seperti minimnya penafsiran pada beberapa ayat. Komunikasi verbal dalam tafsir Al-Furqon mencirikan penekanan pada kualitas perkataan yang menonjolkan keesaan Allah, yang tercermin baik dalam aspek tulisan maupun lisan. Keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang evolusi tafsir Al-Qur'an di Indonesia sepanjang abad ke-20.

Kata kunci: Tafsir Indonesia, Al-Furqan, Komunikasi Verbal

Pendahuluan

Upaya penulisan tafsir di Indonesia juga sudah lama berjalan, dimulai dari karya Abd Al-Rauf Singkili Tarjuman al-Mustafid, dalam tulisan Arab Melayu pada abad ke-17, hingga Tafsir Rahmat karya H. Oemar di abad ke-20 ini. Pada masa kurang lebih tiga abad itu telah banyak tafsir Alquran yang dihasilkan. Namun, tidak didapatkan keterangan apakah di setiap abad itu terdapat tafsir Alquran. Walaupun terdapat informasi, Syaikh Nawawi Banten menulis tafsirnya yang berjudul Tafsir Maroh Labib pada abad ke-19, tetapi tafsir ini terbit di Mekah

pada permulaan tahun 1880. Agaknya penulisan tafsir yang terbanyak barulah pada abad ke-20. Di samping ada tafsir yang berbahasa Indonesia ada pula yang berbahasa daerah, antara lain: Tafsir Hibarna oleh KH. Iskandar Idris (1960), Al-Quran Jawen dan Al-Quran Sundawiyah (Solo: AB Siti Samsiah, tanpa tahun) dan lain-lain.¹

Pada tahun 1920-an, sejumlah terjemah al-quran sudah dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi al-quran bermunculan. Bahkan dalam periode awal abad ke-20, tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model teknis yang sudah cukup berkembang. Kondisi penerjemahan Alquran semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Tafsir Al-Furqan misalnya adalah salah satu tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.²

Di Indonesia pada masa ini tepatnya sebelum masa kemerdekaan adalah keadaan yang rumit, sebab kondisi Indonesia pada saat itu dalam keadaan terjajah oleh penjajahan Jepang dan sebelumnya oleh Belanda yang kurang lebih sampai tiga abad setengah, yang tentunya sangat mempengaruhi psikologis masyarakat Indonesia dan kondisi ini tentu saja dapat mempengaruhi khazanah tafsir yang ada di Indonesia. Ditambah lagi problem internal munculnya gerakan nasionalis salah satunya yang kala itu sedang marak, ditambah lagi dengan permasalahan Indonesia yang menghadapi berbagai problematika dalam hal menyiapkan proklamasi kemerdekaan.³

Dengan demikian, keberadaan kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir Indonesia Pembahasan salah satunya untuk membangkitkan semangat bangsa walaupun hanya dengan pernyataan yang samar-samar, juga merespon atau menjawab tantangan zaman yang kala itu sedang dalam keadaan yang sulit. Inilah sebabnya ketertarikan penulis akan meneliti lebih lanjut bagaimana perkembangan tafsir di Indonesia Pada abad ke 20. Dalam artikl ini penulis akan mengajak mengenal kitab kitab di abad 20, dan penulis akan mencoba merincikan tentang kitab *Al-Furqon fi Tafsir Al-Quran karya Ahmad Hassan tentang ayat-ayat Komunikasi Verbal*. Namun, sebelum itu penulis akan membahas sedikit tentang penelitian terdahulu.

Sepanjang penulisan artikel ini, penulis sudah membaca beberapa artikel, skripsi, tesis dan yang lainnya, ada beberapa yang membahas tentang Ideologi, ataupun metode tafsir Ahmad Hassan seperti:

Skripsi Oleh Ahmad Sopian yang Berjudul “Ideologi Tafsir Al-furqan Karya Ahmad Hassan” dalam Skripsi Tersebut Penulis menemukan, Hassan tidak konsisten dalam sistem penafsirannya. Terkadang ia menafsirkan keseluruhan ayat,

¹ M. Amin Aziz, Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Quran, “*Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Kedua puluh,*” (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia, 1992), Volume III. No. 4, hal.. 51.

² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir AlQur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003), hal. 62.

³ Muhammd Amin, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, dan Venomena Agama, “*Sejarah Tafsir Indonesi Abad ke XX: Pembabakan, Corak, dan ciri khas*”, Vol. 22, No. 2, 2021.

terkadang kalimat yang terdapat dalam potongan ayat, kadang pula menafsirkan tema tema tertentu. Ketidak konsistenan tersebut menjadi jalan Hassan mentransmisikan ideologinya ke dalam sebuah tafsir al-Qur'an.⁴

Karya lainnya yang penulis temukan membahas Ahmad Hassan dan Al-Furqan Tafsir Qur'an ialah sebuah buku karya Mafri Amir berjudul "Literatur Tafsir Indonesia". Dalam buku tersebut Mafri mengkaji beberapa tafsir para ulama Indonesia. Pembahasan Al-Furqan Tafsir Qur'an dimulai dengan biografi penulis, latar belakang penulisan dan bentuk kitabnya, metode penafsiran, corak tafsir, rujukan serta kritik terhadap kitab tersebut.⁵

Tulisan lain membahas penafsiran Ahmad Hassan dalam Al-Furqan Tafsir Qur'an ialah sebuah artikel bertajuk karya Siti Fahimah. Menurut Fahimah, Ahmad Hassan memberikan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dengan akurat, di samping itu juga menyajikan definisi, daftar istilah, dan indeks yang membantu pembaca dalam memahami al-Qur'an. Namun, Fahimah lebih banyak menyajikan data dan hanya sedikit analisis mendalam terhadap Al-Furqan Tafsir Qur'an, juga tidak menyentuh pada konsep tertentu.⁶

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Kitab-Kitab Tafsir Indonesia Abad 20 M

penulisan Tafsir mengalami kemajuan pesat di Indonesia Hal ini Terlihat pada karya-karya tafsir tahun 1990-an yang menggunakan model dan teknik penulisan yang rumit, bahkan menggunakan metode penafsiran Barat seperti hermeneutika, dalam upaya mengontekstualisasikan teks Al-Qur'an agar memiliki nilai praktis mengenai fenomena tersebut, Dalam penjelasan Gusmian tentang perkembangan Tafsir al-Qur'an yang terbagi dalam tiga periode.⁷

Periode pertama pada 1900-1960an. Pada priode pertama ini, objek penafsiran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: penafsiran terhadap surah tertentu, penafsiran terhadap juz tertentu, dan penafsiran lengkap 30 juz. Pada periode ini beberapa tafsir ditulis secara kolektif atau lebih dari satu orang penulis. Adapun tafsir yang ditulis pada periode ini adalah:

No.	Judul	Penulis	Tahun
1	<i>Al-Burhan: Tafsir Juz Amma</i>	H. Abdul Karim A.	1922

⁴ Ahmad Sopian, *Ideologi Tafsir Al-furqan Karya Ahmad Hassan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Syarif Hidayatullah, 2021

⁵ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013).

⁶ Siti Fahimah, "Al-Furqan Tafsir al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan", *EL-FURQANIA*, Vol. 4, No. 01, (Februari 2017).

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (LKIS; Yogyakarta, Cet. 1, 2013), h. 56.

2	<i>Al-Hidayah: Tafsir Juz Amma</i>	Ahmad Hassan	1930
3	<i>Tafsir Al-Quran Al- Karim</i>	H. Mahmud Yusuf	1938
4	<i>Tafsir Al-Quran Al- Karim, Yasin</i>	Adnan Yahaya Lubis	1951
5	<i>Tafsir Surah Yasien dengan Keterangan</i>	Ahmad Hassan	1951
6	<i>Tafsir Djuz Amma</i>	Adnan Yahaya Lubis	1954
7	<i>Tafsir Al-Quran Al- Karim: Djuz Amma</i>	Zuber Nur	1955
8	<i>Tafsir Al-Quran Al- Karim: Surah Al- Fatihah</i>	M. Nur Idris	1955
9	<i>Rahasia Ummul Qur'an</i>	Ahmad Bahry	1956
10	<i>Tafsir Al-Quran Al- Karim (Edisi ke-9)</i>	H. A. Halim Hasan, H. Zainal A. Abbas, Abdurrahman Haitami	1958
11	<i>Tafsir Al-Quran</i>	Zainuddin Hamidy, Fachruddih Hs	1959
12	<i>Tafsir Djuz Amma dalam Bahasa Indonesia</i>	Iskandar Idris	1958
13	<i>Al- Abrar: Tafsir Djuz Amma</i>	Mustafa Baisa	1960
14	<i>Kandungan Al- Fatihah</i>	Bahroem Rangkuti	1960
15	<i>Tafsir Djuz Amma dalam bahasa Indonesia</i>	M. Said	1960
16	<i>Tafsir Al-Bayan</i>	Hasby Al- Shiddiqy	1966
17	<i>Al- Furqon: Tafsir Al-Quran</i>	Ahmad Hassan	1968
18	<i>Tafsir Surah Al- Fatihah</i>	H. Hasri	1969

*) Cetak tebal merupakan tafsir yang lengkap 30 juz

Periode Kedua (1970-1980). Pada periode ini masih banyak meniru model periode pertama. Akan tetapi pada periode ini mulai berkembang penafsiran yang khusus membahas masalah masalah hukum. Tafsir di Periode ini adalah:

1	<i>Tafsir Al- Azhar</i>	Hamka	1967
2	<i>Samudera Al-Fatihah</i>	Bey Arifin	1972
3	<i>Al-Quran dan Tafsirnya</i>	Departemen Agama RI	1975
4	<i>Ayat Ayat Hukum, Tafsir dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Qur'an</i>	Q. A. Dahlan Saleh, M.D. Dahlan	1976
5	<i>Tafsir Surah Yasien</i>	Zainal Abidin Ahmad	1978
6	<i>Kandungan surah Yasien</i>	Mahfudli Sahli	1978
7	<i>Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin</i>	Bachtiar Surin	1978
8	<i>Tafsir Rahmat</i>	H. Oemar Bakry	1983

9	<i>Tafsir Ayat Ahkam: Tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam</i>	Nasikun	1984
10	<i>Tafsir Ulumul Qur'an</i>	M. Abdul Malik A.	1986
11	<i>Butir-butir Mutiara Al-Fatihah</i>	Labib MZ, Maftuh Ahnan	1987
12	<i>Risalah Fatihah</i>	Ahmad Hassan	1987

***) Cetak tebal merupakan tafsir yang lengkap 30 juz**

Periode ketiga (1990-2000) Selama dekade terakhir abad ke-20, berbagai proses kreatif terjadi dalam sejarah penafsiran Al-Quran di Indonesia gaya dan pendekatan yang berbeda digunakan dalam penulisan berbagai risalah yang khusus membahas Al-Qur'an Metode yang banyak digunakan pada masa ini adalah metode maudui atau tematik⁸ Karya yang ditulis pada periode ini antara lain:

1	<i>Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik</i>	Harifuddin Cawidu	1991
2	<i>Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik</i>	Jalaludin Rahman	1992
3	<i>Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al- Quran</i>	Musa Asy'arie	1992
4	<i>Tafsir Bil Ma'tsur: Pesan Moral Al-Quran</i>	Jalaludin Rakhmad	1993
5	<i>Al-Quran dan Tafsirnya</i>	TIM UII Yogyakarta	1995
6	<i>Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci</i>	Dawam raharjo	1996
7	<i>Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an</i>	Machasin	1996
8	<i>Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat</i>	M. Quraish Shihab	1996
9	<i>Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Al-Qur'an</i>	M. Quraish Shihab	1997
10	<i>Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu</i>	M. Quraish Shihan	1997
11	<i>Memahami Surah Yaa Siin</i>	Radiks Purba	1998
12	<i>Ayat Suci dalam Renungan</i>	Moch. E. Hasim	1998
13	<i>Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya</i>	Muhammad Ghalib	1998

⁸ Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an terj. M.S. Nasrullah* (Jakarta: Shadra Press, 2010).

14	<i>Argumen Kesetaan Jender, Perspektif al-Qur'an</i>	Nasaruddin Umar	1999
15	<i>Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an</i>	Nashruddin Baidan	1999
16	<i>Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir</i>	Zaitunah Sabhan	1999
17	<i>Tafsir Sufi Surah al- Kahfi</i>	Jalaluddin Rakhmat	1999
18	<i>Tafsir Hijri: Kajian al-Qur'an Surat an-Nisa</i>	Didin Hafidhuddin	2000
19	<i>Tafsir Tematik al-Quran Tentang Hubungan Sosial Antar-Umat Beragama</i>	MT dan PPI PP. Muhammadiyah	2000
20	<i>Memasuku Makna Cinta</i>	Abdurrasyid Ridha	2000
21	<i>Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Sosial Politik al- Qur'an</i>	Syu'bah Asa	2000
22	<i>Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern</i>	Achmad Mubarak	2000
23	<i>Tafsir Juz. Amma Disertai Asbabun Nuzul</i>	Rafi'uddin dan Edham Syifa'i	2000
24	<i>Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an</i>	M. Quraish Shihab	2000

Mengenal Pengarang Kitab Al-Furqon Fi Tafsir al-Qur'an

Biografi Ahmad Hassan



Ahmad Hassan lahir di Singapura tahun 1887.⁹ Ayahnya bernama Ahmad yang berasal dari India. Ibunya bernama Muznah yang berasal dari Palekar Madras, tetapi lahir di Surabaya. Ahmad dan Muznah menikah di Surabaya ketika Ahmad pergi berdagang ke kota ini, kemudian mereka menetap di Singapura.¹⁰

Ayahnya, memiliki nama lengkap Ahmad Sinna Wappu Maricar, bergelar Pandit. Ayahnya adalah seorang pengarang buku berbahasa Tamil dan pemimpin surat kabar “Nurul Islam” yang terbit di Singapura. Dalam memimpin surat kabar itu, Ahmad dibantu oleh Ahmad Ghani dan Abdul Wahid. Ahmad suka berdebat dalam masalah bahasa dan agama serta mengadakan tanya jawab dalam surat kabarnya.¹¹

Ahmad Hassan mempunyai nama panggilan yang sangat populer, yang justru identik dengan daerah yang menjadi tempat tinggalnya. Ia dikenal sebagai “*Hassan Bandung*” ketika menetap di kota itu, saat pergerakan nasional tengah menjamur antara dekade 1920-an hingga 1930-an. Ia dikenal juga sebagai “*Hassan Bangil*” ketika awal dekade 1940-an, ia pindah ke sana hingga akhir hayatnya. Ia meninggal pada usia 71 tahun di bangil 10 November 1958.¹²

Bila dibandingkan dengan dua ulama terkemuka pendiri organisasi Islam lainnya, semisal K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU (Nahdatul Ulama), tampaknya ia tidak sepopuler mereka. Barangkali kalau diteliti lebih dalam lagi, hal itu agaknya berkaitan dengan Organisasi Persis (Persatuan Islam) yang dimajukannya, karena penyebarannya tidak terlampaui menjamur, suatu perkembangan yang berbeda dengan Muhammadiyah dan NU.

Perdebatan mengenai keislaman yang kerap menimbulkan polemik pada dekade 1920-an hingga 1930-an tentu saja tidak dapat dituliskan tanpa menyebut peran utama yang satu ini. Ahmad Hassan dan tentunya Persis memiliki reputasi yang cukup disegani karena memformulasikan argumen-argumen yang rasional dan meyakinkan dalam membela prinsip-prinsip Muslim Modernis.¹³ Ia menjadi figur utama dan bertanggung jawab atas orientasi khusus organisasi itu.

Oleh karena itulah, ia disejajarkan dengan ulama-ulama reformi lain yang banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan Syekh Muhammad Abduh. Sebagaimana dikatakan oleh ulama besar Prof. Dr. Hamka bahwa di Jawa ada tiga ulama terkemuka yang menyebarkan paham-paham Syekh Muhammad Abduh, yakni Syekh Ahmad Syoorkati, pembangun Al-Irsyad: K.H. Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah, dan Ustadz Ahmad Hassan yang menjadi salah satu pemimpin persis.¹⁴

⁹ Salman Iskandar, *99 Tokoh Islam Indonesia* (Penerbitan Mizan: Bandung, 2009), hal. 16.

¹⁰ Syafiq A. Mughni, “*Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*” (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal 11

¹¹ Delier Noer, *Riwayat Hidup Hassan* (Bangil: Pesantren Persatuan Islam Bangil, 2000) hal. 8

¹² Muhammad Herry, *Tokoh tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 147-149.

¹³ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX. terjemahan Yudian Asmin dan Affandi Mochtar* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)

¹⁴ Sebagaimana dikutip Endang Saifuddin Anshari, dalam Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq Mughni, *A Hassan: Wajah dan Wajah seorang Mijtahid* (Firma Al-Muslimun dan Lembaga Studi Islam Bandung, 1985) h. 9-10.

Pendidikan Ahmad Hassan

Ahmad Hassan mendapatkan Pendidikan agama langsung dari kedua orang tuanya. Ayahnya menekankan kepada Hassan agar menguasai bahasa, alhasil Hassan mempelajari dan menguasai berbagai macam Bahasa, diantaranya Bahasa Tamil, Melayu, Inggris dan Arab dengan harapan dapat meneruskan profesi ayahnya sebagai penulis.¹⁵ Sejak usia tujuh tahun, Hassan belajar Al-Qur'an dan agama. Kemudian pada umur yang sama ia memulai Pendidikan formalnya disebuah sekolah Melayu di jalan Arab.¹⁶ Pada saat yang sama Hassan juga mengikuti kelas Bahasa Inggris *Victoria Bridge School* di Gelyang. Namun sayang, tidak ada satupun yang ditempuhnya sampai lulus, hanya sampai pada tingkat 4.¹⁷

Ketika berumur dua belas tahun ia telah bekerja pada sebuah toko kepunyaan iparnya, yaitu Sulaiman. Sungguhpun bekerja ia tetap belajar mengaji pada Haji Ahmad di Bukittiung dan pada Muhammad Thaib, seorang guru terkenal di Minto Road. Kepada Haji Ahmad ia memperdalam pembelajarannya tentang al-Qur'an dengan belajar ilmu keislaman lainnya, seperti cara salat, bersuci, puasa, zakat dan haji.¹⁸

Sementara kepada Muhammad Thaib ia belajar Ilmu tata bahasa Arab (Nahwu dan Saraf), selama empat bulan. Hassan dinilai sebagai murid yang serius dan tekun dalam belajar oleh Muhammad Thaib.¹⁹ Kemudian ia belajar Nahwu dan Saraf kepada Said Abdullah al-Musawi karena gurunya Muhammad Thaib pergi melaksanakan ibadah Haji.

Kepada Said Abdullah al-Musawi inilah ia banyak berterima kasih atas ilmu yang telah diajarinya mengalami kemajuan pesat, di samping ketekunannya.²⁰ Gurunya ini berpesan kepada Hassan agar menguasai bahasa Arab demi mengembangkan keilmuan Islam lainnya.²¹ Benar saja, ia menguasai beberapa bidang ilmu, seperti ilmu hadis, tafsir, fikih, usul fiqih, kalam dan mantik, bahkan banyak permasalahan agama dapat dijawabnya dengan baik.²² Hassan juga belajar agama kepada Abdul latif, Syekh Hassan dan Syekh Ibrahim.²³ Walaupun tidak menempuh pendidikan formal, kedalaman ilmu Hassan sulit untuk diragukan. Karena tidak sedikit waktu yang dihabiskan dan tidak sedikit guru yang dijumpainya.

¹⁵ Akh. Minhaji, A. *Hassan Sang Ideologi Reformasi Fiqih di Indonesia 1887-1958* (Garut: Pembela Islam Media, 2015), hal. 82.

¹⁶ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*", (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 12.

¹⁷ Akh. Minhaji, A. *Hassan Sang Ideologi Reformasi Fiqih di Indonesia 1887-1958* (Garut: Pembela Islam Media, 2015), hal. 83.

¹⁸ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*", (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 12.

¹⁹ Siti Aisyah, "*Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam*" (Tesis S2 Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2016), hal. 23.

²⁰ Siti Aisyah, "*Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam*" (Tesis S2 Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2016), hal. 24.

²¹ Akh. Minhaji, A. *Hassan Sang Ideologi Reformasi Fiqih di Indonesia 1887-1958* (Garut: Pembela Islam Media, 2015), hal. 84.

²² Ahmad Hassan, *Soal-Jawab, Jilid III*, (Penerbi Diponogoro: 2007), hal. 1266

²³ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*", (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 12.

Selain itu, keilmuan Hassan dipengaruhi oleh sedikitnya empat tokoh yang pernah dijumpai oleh Hassan dari keturunan India, yaitu Ahmad (ayah Hassan), Tabib Raja Alseroang, Abdul Rahim dan Jailani, yang membawa pemahaman wahabi.²⁴ Selain itu, Hassan pula terpengaruh oleh majalah- majalah kelompok pembaharu seperti Al-Manar di Kairo, Al-Imam di Singapura, Al-Munir yang terbit di Padang. Juga oleh buku-buku, seperti karya Ahmad Surkati dari Al-Irsyad berjudul Surat al-Jawab mengenai kafa'ah. Di Surabaya Hassan tertarik membaca Bidāyatu al-Mujtahid karya Ibnu Rusyd, di Bandung ia membaca Zadul Ma'ad karya Ibnu Qayyim, Naylu al-Attar karya Asy-Syaukani, dan Al-Manār bagian fatwa.

Pada tahun 1910, Hassan menjadi guru tidak tetap di beberapa sekolah di Singapura, sampai sekitar tahun 1913. Kemudian ia menjadi guru tetap di Madrasah Assegaf Jalan Sulthan.²⁵ Namun sebelum itu, Hassan kecil sudah membantu ayahnya bekerja di percetakan, biasanya ia lakukan ketika di waktu-waktu senggang. Berkat sering membantu ayahnya diwaktu kecil, mengantarkannya senang dalam percetakan, mengarang dan menulis.

Karya-Karya Ahmad Hassan

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, Hassan adalah seorang penulis produktif. Sebagian besar karya-karyanya menjadi buku pedoman di Pesantren Persis sekaligus menjadi pegangan untuk para anggota Persis. Mughni mencatat tidak kurang dari 80 karya Hassan yang telah dipublikasikan, belum termasuk artikel-artikel yang bertebaran pada beberapa surat kabar yang pernah memuat tulisannya.

Endang Saifuddin Ansari mengelompokkan karya-karya Hassan menjadi tujuh kelompok. **Pertama**, mengenai Nabi Muhammad saw., seperti Benarkah Muhammad itu Rasul (1931). **Kedua**, mengenai sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, seperti: Al-Hidayah (1949), Tafsir Surah Yasin (1951), Tafsir Al-Furqan (1956) yang disebut-sebut sebagai masterpiece dari Hassan, Hafalan (1940), Al-Jawahir (1949). **Ketiga**, berkaitan dengan akidah, seperti: Adakah Tuhan? (1962), Al-Tauhid (1937), An-Nubuwwah (1941). **Keempat**, mengenai hukum syariah yakni yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, seperti: Pengajaran Shalat (1930), Risalah Kudung (1941), Al-Burhan (1941), Al-Faraidh (1949), Kitab Zakat (1949).

Kelima, berkaitan akhlak, seperti, Hai Cucuku (1948), Al-Hikam (1939), Kesopanan Tinggi (1939), Kesopanan Islam (1939). **Keenam**, mengenai studi Islam yakni yang berkaitan dengan teologi, ilmu fikih, dan ushul fikih, ilmu akhlak, ilmu tasawuf, dan lain sebagainya, seperti: Soal- Jawab (1931), Al-Mukhtar (1931), Talqin (1931), Apa Dia Islam (1952). **Ketujuh**, mengenai pelbagai persoalan hidup yakni berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial, kesenian, ilmu pengetahuan, filsafat, bahasa, perbandingan agama, seperti: Merebut Kekuasaan (1946), Tertawa

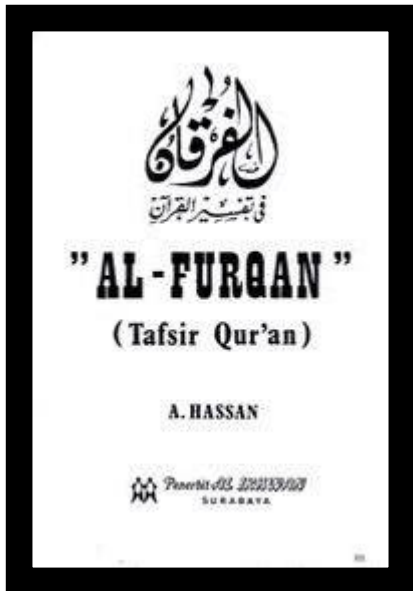
²⁴ Siti Aisyah, "Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam" (Tesis S2 Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2016), hal. 18.

²⁵ Shidiq Amin, dkk, *Panduan Hidup Berjamaah dalam Jamiyah Persis*, (Bandung: PP Persis, 2007), Hal.147.

(1947), Kamus Rampaian (1947), Pemerintahan Cara Islam (1947), A.B.C Politik (1947), Debat Riba (1931), dan banyak lagi karyanya.²⁶

Kitab Tafsir Al-Furqon fi Tafsir Al-Quran dan Karakteristiknya

Tentang Kitab



Judul: Al-Furqan fi Tafsir Al-Quran

Penulis: Ahmad Hassan

Penerbit: Dewan Dakwah Islam Indonesia

Pentashih: DEPAG Republik Indonesia

Tebal Halaman: 1240.

Sistematika Penulisan

Ahmad Hassan menulis tafsirnya pada tahun 1920- 1950. Beberapa juz yang telah selesai ditafsirkan lalu diterbitkan pertama kali tahun 1928. Atas desakan anggota persis ia kembali menerbitkan tafsirnya tahun 1941, tidak lengkap 30 juz hanya sampai surat Maryam. Barulah pada tahun 1953, atas bantuan seorang pengusaha yaitu Sa'ad Nabhan Tafsir Al-Furqon dilanjutkan penulisannya secara keseluruhan dari juz pertama sampai juz 30, hingga pada akhirnya dapat diterbitkan pada tahun 1956. Oleh karena itu Tafsir Al-Furqon ditulis pada masa yang telah lampau, maka bahasa Indonesia yang digunakan tidak seperti bahasa Indonesia yang ada dan di fahami pada masa kini. Banyak kata-kata dulu yang berbeda pemahamannya pada masa sekarang ini. Seperti “ketua kaum” yang berarti “pemuka” atau “pemimpin kaum”.²⁷

Dalam menyusun tafsirnya, A. Hassan memulai dengan menuliskan pendahuluan yang terdiri dari 34 pasal. Didalamnya dijelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan al-Quran dan tafsirnya. Diantaranya ia menjelaskan mengenai betapa istilah dalam bidang tafsir.²⁸

²⁶ Ahmad Sopian, *“Ideologi Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan”*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), hal. 56.

²⁷ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, *“Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)”*, Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Quran dan Tafsir, Vol. 2, Juni 2017, hal. 27.

²⁸ Ahmad Hasan, *Al-Furqon Tafsir Al-Quran, Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir*, (Jakarta: CV.Pustaka Mantiq 2006,) h. 34.

penulisan Al-Furqan Tafsir Qur'an ialah mengikuti rangkaian mushaf Usmani, yakni susunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sesuai dengan mushaf yang disebarakan oleh Khalifah Usman bin Affan r.a. dan lazimnya al-Qur'an yang digunakan umat Islam saat ini.

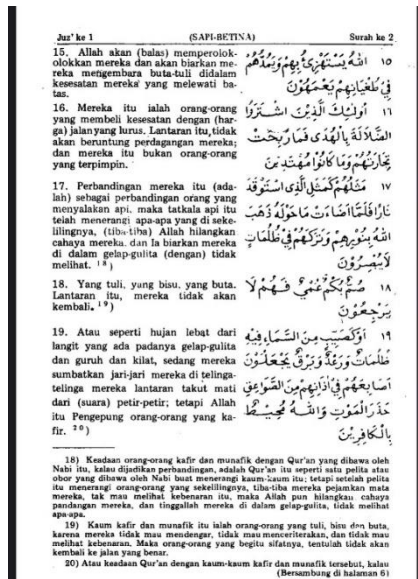
Sebelum masuk penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, Hassan terlebih dahulu menyebutkan nama surah dengan bahasa Arab dalam aksara Arab dan Roman, terjemah bahasa Indonesia nama surah, urutan surah, jumlah ayat, dan kelompok surah. Hassan juga memberikan mukadimah di awal pembahasan surah, dengan memberikan penjelasan singkat kandungan surah dengan tema-tema yang terdapat dalam surah tersebut. Setelah itu, barulah memasuki penafsiran ayat per-ayat yang tersusun kedalam satu surah. Teks ayat al-Qur'an berada di sebelah kanan dan terjemahnya di sebelah kiri halaman. Setiap kata atau kalimat yang dianggapnya penting dalam terjemah dan tafsirnya dibubuhi catatan kaki, yang terletak di bagian bawah halaman, berikut penjelasan-penjelasan singkat yang dianggapnya perlu.

Dalam Al-Furqan, secara dominan Hassan menyajikan tafsirnya dalam bentuk penyajian global atau penyajian ijmālī, sehingga makna-makna yang tersirat di dalamnya tidak dapat diungkapkan secara luas dan lengkap. Bahkan terdapat banyak ayat yang tidak ditafsirkan oleh Hassan. Ia lebih memfokuskan pada inti dan maksud dari ayat yang ditafsirkannya, sehingga pembaca lebih mudah memahaminya. Namun, di beberapa tempat Hassan memberikan uraian-uraian yang cukup panjang dengan memberikan penjelasan kosa kata, menyertakan asbab al-nuzul, munasabah ayat, menjelaskan fawatih al-Suwar, dan memperhatikan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Gaya bahasa tafsir Al-Furqan Tafsir Qur'an dapat digolongkan kedalam gaya bahasa ilmiah.²⁹

Al-Furqan fi Tafsir Qur'an karya Hassan ini mampu menembus dunia Islam internasional. Terbukti tidak hanya dicetak di Indonesia, tapi juga Asia Tenggara dan Dunia Muslim. Pernah dicetak beberapa kali di Bandung, Surabaya, Jakarta, Kuwait, Kota Bharu, Kelantan, sampai di Beirut. Pasalnya Hassan berhasil memberikan terjemah bahasa Indonesia terhadap al-Qur'an secara akurat dan penafsiran yang memuaskan. Hingga pada 2010 telah terbit dalam edisi Bahasa Indonesia mutakhir yang diinisiasi oleh Zuhail Abdul Qadir, cucu Hassan.³⁰

²⁹ Lilik Ummi Kultsum dan Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Lemaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h.102.

³⁰ Siti Fahimah, "Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan", *EL-FURQANIA*, Vol. 04, No. 01, Februari 2017, hal. 96.



Karakteristik

Tafsir Al Furqon fi Tafsir Alquran adalah karya tafsir Al-Quran yang ditulis oleh Ahmad Hassan Bandung. Beberapa karakteristik dari tafsir ini antara lain³¹

1. Tafsir literal: Tafsir Al Furqon cenderung menggunakan metode tafsir literal atau harfiah. Artinya, tafsir ini lebih fokus pada makna kata-kata dan frasa-frasa dalam Al-Quran secara langsung.
2. Tafsir tematik: Tafsir Al Furqon juga sering menggunakan metode tafsir tematik atau munasabah. Artinya, tafsir ini membahas ayat-ayat Al-Quran berdasarkan topik atau tema tertentu, seperti akhlak, hukum, dan sejarah.
3. Penjelasan kontekstual: Selain itu, Tafsir Al Furqon juga memberikan penjelasan tentang konteks historis dan sosial ayat-ayat Al-Quran. Ini membantu pembaca memahami ayat-ayat tersebut dalam konteks sejarah dan sosial yang tepat
4. Beragam sumber: Tafsir Al Furqon mengutip berbagai sumber, termasuk tafsir klasik dan kontemporer, serta pendapat ulama-ulama terkemuka dalam sejarah Islam.
5. Bahasa yang mudah dipahami: Tafsir Al Furqon ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami dan sederhana, sehingga mudah diikuti oleh pembaca dari berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda.

b. Kelebihan dan Kekurangan

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap kitab Al-Furqan Tafsir Qur'an karya A. Hassan terdapat beberapa kelebihan serta kekurangan dalam penulisan karyanya tersebut. Bebeapa yang sudah penulis dapat sudah di susun sepeprti bibawah ini:

Kelebihan:

³¹ Lilik Ummi Kultsum dan Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Lemaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h.102.

1. Susunan tafsir yang mengikuti mushaf Usmani memberikan kemudahan pembaca mencari terjemah dan penafsiran berdasarkan urutan surat dan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Penafsiran catatan kaki, pada masanya model penafsiran demikian memudahkan pembaca untuk mengetahui kata, frase, kalimat atau potongan ayat, dan ayat yang diberikan penafsiran oleh Hassan.
3. Penyajian secara global (Ijmali), penafsiran Hassan langsung menuju pada inti dan maksud dari ayat. Sehingga pembaca mudah memahaminya, tidak terjebak pada informasi yang rumit, karena pembaca disuguhkan langsung pada maksud ayat yang ditafsirkan.
4. Menafsirkan istilah-istilah asing, Hassan memberikan definisi terhadap istilah-istilah yang pada masanya masih asing di kalangan masyarakat Indonesia, yang bahasa utamanya bukanlah bahasa Arab.
5. Menjadi referensi terjemah dan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu generasi pertama di Indonesia, yang pada masanya masih sangat sedikit buku-buku referensi keagamaan berbahasa Indonesia, khususnya terjemah dan tafsir al-Qur'an.
6. Menyediakan pendahuluan yang kaya, Hassan sebelum masuk pada penafsirannya memberikan penjelasan mengenai beberapa hal penting terkait terjemahan dan tafsirnya tersebut, guna mengantarkan pembaca kepada pemahaman yang lebih jauh.

Adapun Kekurangannya:

1. Dalam Al-Furqan Tafsir Qur'an tidak semua ayat dan surat ditafsirkan oleh Hassan, ia hanya menafsirkan yang menurutnya perlu untuk ditafsirkan. Misalnya pada surah Ali 'Imran yang berisi 200 ayat, sementara itu Hassan hanya memberikan 81 catatan kaki. Sehingga pada ayat-ayat dan surat-surat yang tidak ditafsirkan oleh Hassan pembaca tidak mendapatkan informasi, kecuali dari terjemahan ayatnya.
2. Seringkali menafsirkan sebagian-sebagian, Hassan seringkali tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara utuh. Ia menjelaskan kata, frase atau potongan kalimat dalam suatu ayat yang dianggap penting untuk ditafsirkan.
3. Sedikit menyediakan informasi, pada penafsiran ringkasnya tidak memberikan informasi yang jauh dan mendalam. Sehingga bagipembaca yang menginginkan informasi luas mengenai suatu ayat atau tema tertentu tidak mendapatkan yang diinginkannya.
4. Tidak menyebutkan rujukan, pada karyanya tersebut Hassan tidak sama sekali menyebutkan referensi kitab maupun buku yang menjadi rujukan dalam penulisan tafsirnya. Namun, dapat dijumpai beberapa pendapatnya sama dengan ulama sebelum dirinya. Sehingga pembaca dapat menduga bahwa pendapatnya itu bersumber dari pendapat orang lain yang tidak Hassan sebutkan rujukannya, baik penulis maupun kitabnya.

Ayat Komunikasi Verbal Penafsiran Al-Furqon Fi Tafsir Al-Quran

Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi Adalah Suatu Proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya,³² Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.³³

Karakteristik Komunikasi Verbal

Karakteristik Komunikasi Verbal Seperti yang sudah disampaikan Oleh Muhammad Djarot Sensa³⁴ ada 3 macam diantaranya:

1). Memanfaatkan Tulisan

Pemanfaatan tulisan adalah Suatu komunikasi yang dengan mudah kita Fahami dari al-Quran sendiri seperti: Q.S. al- Muzammil: 20

2). Memanfaatkan Suara

Sejumlah perintah yang menimbulkan suara adalah dengan memakai kata-kata atau istilah-istilah seperti katakanlah dan bacakanlah.

3). Melihat Kualitas dan Kuantitas Perkataan

Perkataan-perkataan dari Allah S.W.T. kepada para Rasul, para Nabi dan para mukmin, adalah perkataan-perkataan yang berisikan ajakan sampai dengan penekanan, bahwa Allah S.W.T itu Esa dan harus menyembah-Nya tanpa melibatkan sesuatu apapun. Sementara dari orang-orang yang tidak sama, maka perkataan- perkataannya bernada pengingkaran, pelecehan, olok-olok, perlawanan dan sejenisnya.

Ayat komunikasi verbal Penafsiran Al-Furqon fi Tafsir Al-Quran

Penulis menemukan beberapa Ayat komunikasi verbal yaitu:

- 1) Qaulan Sadidan dalam Surah An-Nisa: 9, dan Surah Al-Ahzab: 70.
- 2) Qaulan Ma'rufan dalam Surah An-Nisa: 5 dan 8, Surah Al-Baqarah: 235 dan 263, Surah Al-Ahzab: 32 dan Surah Muhammad: 21.
- 3) Qaulan Maysuran dalam Surah Al-Isra': 28.
- 4) Qaulan Kariman dalam Surah Al-Isra: 23.
- 5) Qaulan Balighan dalam Surah An-Nisa: 63.
- 6) Qaulan Layyinan dalam Surah Thaha: 44.

Sebagai Contoh Penafsirannya adalah:

- 1). Q. S. An-Nisa: 63

³² Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 20.

³³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Ed. 1 cet. 10, 2009), hal. 95.

³⁴ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah*, (Bandung: Pustaka Islamika, cet.1, 2005), hal. 64-65.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

2). Q. S. Thaha: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Sebagaimana karakteristik yang sudah disampaikan oleh Muhammad Djarot Sensa, Dapat Kita simpulkan Bahwa kedua ayat tersebut termasuk ayat yang memanfaatkan suara.

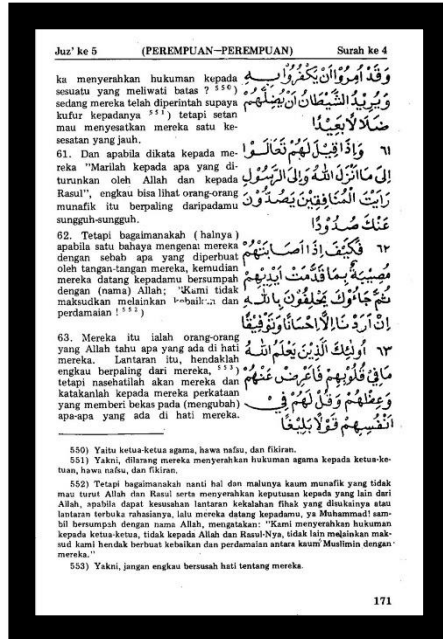
Pemanfaatan suara tersebut tercermin pada ungkapan “Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” dan “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”.

Katakanlah kepada orang-orang munafik yang menyembuyikan niat dan maksud jahat mereka ungkapan yang langsung menyentuh hati. Dengan ungkapan itu mereka akan kembali ke jalan yang benar. Dan, berbicaralah kamu berdua wahai Musa dan Harun kepada Fir’aun dengan kata-kata yang lemah lembut. Katakanlah, “Wahai Firuan, sesungguhnya engkau punya Tuhan, tempat kembali, di hadapanmu menunggu surga dan neraka.”³⁵

Kedua ayat di atas berisi perintah untuk mengatakan perkataan yang berbekas dalam jiwa dan lemah lembut. Perintah itu tentu baru akan terealisasi bila dinyatakan dengan suara.

³⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir Al-Qur’an al-Adzim*, (Riyadh: Dar at Thayyibah, juz. 5, 1999) h. 294

Penafsiran Al- Furqan



Dalam Surah An-Nisa: 63, selain dari terjemahnya Ahmad Hassan Menambahkan Sebuah catatan kaki ataupun penafsirannya yaitu “ Yakni, Janganlah engkau bersusah hati tentang mereka”. Namun, di surah Thaha tidak ada lagi penjelasan selain terjemahnya, itulah kekurangan dari Kitab ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil diatas memberikan gambaran mengenai perkembangan penulisan tafsir di Indonesia pada abad ke-20, khususnya dalam dua karya, yaitu "Mengenal Kitab-Kitab Tafsir Indonesia Abad 20 M" dan "Mengenal Pengarang Kitab Al-Furqon Fi Tafsir Al-Qur'an." Pada abad ke-20, penulisan tafsir di Indonesia mengalami kemajuan pesat, terlihat dari penggunaan model dan teknik penulisan yang rumit, bahkan dengan menerapkan metode penafsiran Barat seperti hermeneutika. Gusmian membagi perkembangan tafsir Al-Qur'an menjadi tiga periode, dengan periode pertama (1900-1960) mencakup beberapa tafsir, baik terhadap surah tertentu, juz tertentu, maupun tafsir lengkap 30 juz.

Dalam periode kedua (1970-1980), terdapat perkembangan penafsiran yang membahas masalah hukum secara khusus. Nama-nama seperti Hamka, Bey Arifin, dan Q.A. Dahlan Saleh muncul sebagai penafsir terkenal pada periode tersebut. Sementara pada periode ketiga (1990-2000), terjadi proses kreatif gaya dan pendekatan berbeda dalam penulisan risalah tafsir. Metode yang banyak digunakan adalah metode maudui atau tematik. Beberapa karya tafsir pada periode ini melibatkan kajian teologis, konsep perbuatan manusia, dan tema-tema sosial berdasarkan Al-Qur'an. Selanjutnya, kita diperkenalkan dengan Ahmad Hassan, pengarang kitab Al-Furqon Fi Tafsir Al-Qur'an. Ahmad Hassan, yang lahir di Singapura pada tahun 1887, adalah seorang ulama yang memiliki peran penting

dalam organisasi Persatuan Islam (Persis) dan dikenal dengan sebutan "Hassan Bandung" atau "Hassan Bangil." Pendidikan Hassan mencakup pengajaran agama langsung dari orang tuanya, diikuti oleh pembelajaran formal dan penulisan.

Kitab tafsir yang dihasilkan oleh Ahmad Hassan, "Al-Furqon Fi Tafsir Al-Qur'an," memiliki karakteristik tertentu. Penulisan tafsir ini cenderung literal dan tematik, dengan penjelasan kontekstual tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Karakteristik lainnya termasuk penggunaan beragam sumber, penyajian bahasa yang mudah dipahami, dan fokus pada penjelasan global atau ijmal. Meskipun memiliki kelebihan dalam penyajian yang mudah dipahami, kitab ini juga memiliki kekurangan, seperti tidaknya penafsiran pada sejumlah ayat dan kurangnya rujukan yang disebutkan.

Tentang komunikasi verbal dalam tafsir Al-Furqon, terlihat bahwa tafsir ini memanfaatkan tulisan dan suara, serta memberikan penekanan pada kualitas perkataan yang menekankan pada keesaan Allah. Karakteristik komunikasi verbal ini tercermin dalam tafsir yang berfokus pada kata-kata dan frasa dalam Al-Qur'an secara langsung, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. "Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam." Tesis, Medan: Universitas Islam Negri Sumatra Utara, 2016.
- al-Quraisy, Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Juz. 5. Riyadh: Dar at Thayyibah, 1999.
- Amin, Shidiq, dkk. *Panduan Hidup Berjamaah dalam Jamiiyah Persis*. Bandung: PP Persis, 2007.
- Amin, Muhammd. "Sejarah Tafsir Indonesi Abad ke XX: Pembabakan, Corak, dan ciri khas." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, dan Venomena Agama* 22, no. 2 2021.
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013.
- Anshari, Endang Saifuddin & Mughni, Syafiq. *A Hassan: Wajah dan Wajah seorang Mijtahid* (Firma Al-Muslimun dan Lembaga Studi Islam Bandung, 1985) h. 9-10.
- Aziz, M. Amin. "Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Keduapuluh." *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendikiawan Muslim se Indonesia, Volume III no. 4, 1992.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003.
- Fahimah, Siti. "Al-Furqan Tafsir al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan." *EL-FURQANIA* 4, no. 01, 2017.
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Terj. Yudian Asmin dan Affandi Mochtar. Yogyakarta: Gajah Mada

University Press, 1996.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS: Yogyakarta, Cet. 1, 2013.

Hafied, Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Hasan, Ahmad. *Al-Furqon Tafsir Al-Quran, Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir*. Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, 2006.

Hassan, Ahmad. *Soal-Jawab*. Jilid III. Bandung: Penerbit Diponogoro: 2007.

Herry, Muhammad. *Tokoh tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Iskandar, Salman. *99 Tokoh Islam Indonesia*. Penerbitan Mizan: Bandung, 2009.

Kultsum, Lilik Ummi; dan Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2012.

Minhaji, Akh. A. *Hassan Sang Ideologi Reformasi Fiqih di Indonesia 1887-1958* (Garut: Pembela Islam Media, 2015), hal. 82.

Mughni, Syafiq A. *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Ed. 1 cet. 10. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Noer, Delier. *Riwayat Hidup Hassan*. Bangil: Pesantren Persatuan Islam Bangil.

Roifa, Rifa; Anwar, Rosihon; Darmawan, Dadang. “Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945), *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1, 2017.

Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Qur’aniyah*. Cet.1. Bandung: Pustaka Islamika, 2005.

Shadr, Muhammad Baqir. *Paradigma Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur’an*. Terj. M.S. Nasrullah. Jakarta: Shadra Press, 2010.

Sopian, Ahmad. “Ideologi Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan.” *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.

Sopian, Ahmad. “Ideologi Tafsir Al-furqan Karya Ahmad Hassan”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.